

PRINSIP KERJASAMA DALAM NOVEL *TELUK ALASKA* KARYA EKA ARYANI**Hemas Haryas Harja Susetya, Hila Lisa Riskiawati**Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tadris Umum
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia
hemas.haryas@gmail.com**Abstrak**

Kajian artikel ini membahas prinsip kerjasama yang tercermin dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Dalam novel ini, Eka Aryani menggambarkan dinamika hubungan antar karakter yang dipenuhi dengan berbagai situasi dan konflik, di mana prinsip kerjasama memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Dalam analisis ini, memiliki tujuan untuk mengetahui prinsip kerjasama yang tercermin melalui interaksi antar karakter, penggunaan bahasa, dan pengembangan alur cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kerjasama tercermin dalam kualitas komunikasi antar karakter dalam novel. Karakter-karakter dalam cerita cenderung berkomunikasi dengan jelas dan efektif, tanpa memberikan informasi yang tidak relevan atau menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Temuan hasil pembahasan menyoroti sejauh mana prinsip-prinsip komunikasi yang mendasari kerjasama tercermin dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Prinsip-prinsip ini meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam membentuk dinamika hubungan antar karakter dalam cerita. Hal ini memastikan bahwa komunikasi mereka tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Temuan ini juga menyoroti pentingnya prinsip pelaksanaan komunikasi yang efektif dalam menjalankan kerjasama antar karakter. Karakter-karakter dalam novel "*Teluk Alaska*" menunjukkan kemampuan untuk menjalankan komunikasi dengan jelas, langsung, dan dengan tujuan yang jelas. Secara keseluruhan, temuan hasil pembahasan menegaskan bahwa prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan sosial antar karakter dalam novel "*Teluk Alaska*". Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti kerjasama tercermin dalam interaksi antar karakter dalam konteks sastra, serta pentingnya prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Dengan demikian, prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan tercermin dalam representasi prinsip kerjasama dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani.

Kata Kunci: Prinsip kerjasama, maksim, novel *Teluk Alaska*

This article reviews the principle of cooperation reflected in the novel "Teluk Alaska" by Eka Aryani. In this novel, Eka Aryani describes the dynamics of relationships between characters filled with various situations and conflicts, where the principle of cooperation plays an important role in overcoming these challenges. In this analysis, it aims to find out the principle of cooperation reflected through interactions between characters, language use, and storyline development. This study shows that the principle of cooperation is reflected in the quality of communication between characters in the novel. The characters in the story tend to communicate clearly and effectively, without providing irrelevant information or deviating from

the topic at hand. The findings of the discussion highlight the extent to which the communication principles underlying cooperation are reflected in the novel "Teluk Alaska" by Eka Aryani. These principles include the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of conduct, each of which makes an important contribution in shaping the dynamics of the relationships between the characters in the story. This ensures that their communication does not deviate from the topic at hand. The findings also highlight the importance of the implementation principle of effective communication in carrying out cooperation between characters. The characters in the novel "Teluk Alaska" demonstrate the ability to carry out communication clearly, directly, and with a clear purpose. Overall, the findings of the discussion confirm that the communication principles contained in the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of execution play an important role in shaping the dynamics of social relationships between characters in the novel "Teluk Alaska". It illustrates how social values such as cooperation are reflected in interactions between characters in a literary context, as well as the importance of effective communication principles in building healthy and productive relationships. Thus, the communication principles contained in the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of execution are reflected in the representation of the principle of cooperation in the novel "Teluk Alaska" by Eka Aryani.

Keywords: Cooperation principle, maxims, novel Teluk Alaska

PENDAHULUAN

Bentuk karya sastra yang menjadi cerminan kehidupan dan pemikiran penulisnya salah satunya yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga seringkali menghadirkan refleksi mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal hubungan antarmanusia. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami dan menganalisis prinsip kerjasama yang tergambar dalam novel tersebut. Prinsip kerjasama merupakan salah satu prinsip percakapan yang terdapat di dalam ilmu pragmatik. Jika pragmatik dikaitkan dengan karya sastra salah satunya bisa ditinjau dari dialog antar tokoh dengan menggunakan prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama menjadi esensial dalam menjalin hubungan yang harmonis dan efektif di dalam masyarakat. Salah satu novel yang menyoroti prinsip kerjasama dalam hubungan interpersonal adalah "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Novel ini menggambarkan dinamika kompleks antara

karakter-karakternya dalam menghadapi berbagai konflik dan tantangan yang menguji prinsip kerjasama. Namun, dalam konteks novel "*Teluk Alaska*", prinsip ini diuji oleh berbagai konflik dan perbedaan yang dihadapi oleh para karakternya.

Masalah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana prinsip kerjasama tercermin dalam interaksi antar karakter dalam novel "*Teluk Alaska*". Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami makna dan implikasi prinsip kerjasama dalam konteks naratif karya sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika hubungan interpersonal yang ditampilkan dalam novel, serta menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dalam konteks sastra sebagai sebuah model atau pedoman untuk memahami dan menginterpretasi hubungan manusia. Manfaat penelitian ini meliputi pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya kerjasama dalam menjalin hubungan interpersonal, baik dalam

konteks kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan baru terhadap novel "*Teluk Alaska*" sebagai karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang relevan dalam konteks sosial dan budaya.

Adapun topik di dalam penelitian ini dianggap penting karena topik penelitian ini membahas tentang pragmatik. Namun, dalam penelitian ini yang akan diteliti ialah prinsip kerjasama dalam novel yang berjudul *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Peneliti memiliki ketertarikan dalam penelitian ini karena novel ini bercerita dua orang yang berteman dari kecil bernama Alister seorang anak yang kaya raya dan Ana seorang anak yatim, dia hanya tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai pelayan. Mereka sudah lama tidak berjumpa. Namun, tanpa disadari mereka itu sekolah satu SMA. Ana tersebut orang yang sering di-bully oleh sahabat-sahabatnya Alister, Ana juga memiliki perasaan yang diam-diam mencintai Alister, tetapi Ana hanya cukup menuangkan perasaannya melalui *diary*. Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup teori hubungan interpersonal, teori sastra, dan teori psikologi yang relevan untuk memahami dan menganalisis prinsip kerjasama dalam konteks novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Dengan demikian, landasan teori tersebut akan menjadi panduan yang berguna dalam menjelaskan dan menganalisis objek penelitian dengan lebih mendalam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi

dalain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi yang dibentuk dalam kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus nya yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskripsi ini yaitu data yang telah diperoleh oleh peneliti dijelaskan secara jelas, sesuai dengan fakta dan di uraikan atau di deskripsi. Sumber data utama penelitian ini adalah novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Selain itu, sumber data tambahan dapat mencakup kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan tema prinsip kerjasama dalam sastra, baik dalam konteks sastra Indonesia maupun sastra dunia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pembacaan yang teliti terhadap novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani. Selama proses ini, peneliti akan mencermati bagaimana prinsip kerjasama tercermin dalam teks novel tersebut. Ini meliputi pengidentifikasian adegan, dialog, dan perilaku karakter yang menunjukkan adanya kerjasama antarindividu dalam cerita. Analisis akan dilakukan dengan memperhatikan konteks naratif dan makna yang terkandung dalam setiap penggambaran situasi kerjasama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani, prinsip kerjasama tercermin melalui berbagai interaksi antar karakter dan penggambaran situasi-situasi di dalam cerita. Salah satu contoh hasil yang menarik adalah dalam percakapan atau dialog antara tokoh-tokoh dalam novel. Misalnya, dalam dialog antara dua karakter utama, Ana dan Alister, terungkap bagaimana prinsip kerjasama dipengaruhi oleh dinamika hubungan mereka. Ana, sebagai salah satu tokoh yang lebih pasif, sering kali menunjukkan kesediaannya untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan karakter lain, sementara Alister cenderung menggunakan kekuasaannya untuk

mengontrol situasi dan orang-orang di sekitarnya. Dialog-dialog seperti ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana prinsip kerjasama dipahami dan diterapkan oleh masing-masing karakter dalam novel.

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil ini akan menyoroti pentingnya prinsip kerjasama dalam membentuk dinamika hubungan sosial dan bagaimana hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis dialog-dialog yang memperlihatkan prinsip kerjasama, pembaca dapat memahami bagaimana hubungan antar karakter dan perkembangan plot dalam novel ini dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang mendasari. Selain itu, pembahasan juga akan mencakup implikasi dari representasi prinsip kerjasama dalam novel ini terhadap pesan moral yang disampaikan kepada pembaca. Melalui karakter-karakter dan plot yang dijelaskan dalam cerita, novel ini mungkin memiliki tujuan tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang pentingnya kerjasama dalam mengatasi konflik dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dari analisis prinsip kerjasama

dalam novel "*Teluk Alaska*" akan menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial ini tercermin dalam karya sastra, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi pemahaman pembaca tentang hubungan sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Berdasarkan hasil yang telah dianalisis mengenai dialog tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* yang bernama Ana dan Alister. Dialog tersebut mengandung maksim- maksim prinsip kerja sama.

Maksim Kuantitas

Dalam konteks prinsip kerjasama dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani, temuan menunjukkan bahwa penggunaan prinsip kuantitas dalam komunikasi antar karakter tercermin dengan jelas. Karakter-karakter dalam novel cenderung menggunakan kata-kata dengan bijaksana, tanpa memberikan informasi yang berlebihan atau mengulangi hal yang sama secara berulang. Hal ini mencerminkan prinsip kuantitas, yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan tepat tanpa menggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan.

Alister : "Ngapain lo di sini? Sana pulang!

Ana : "Aku tau bukan kamu yang nuis

Alister : "Terus lo mau pura-pura baik di depan gue?"

Ana : "Nggak juga"

Alister : "Gue nggak peduli, lo beresin semua ini dan gue pulang sekarang juga!

Ana : "Oke" (halaman 23)

Berdasarkan dialog di atas Alister dihukum oleh salah satu guru sekolah SMA Pelita. Guru tersebut bernama Bu Ai. Bu Ai menghukum Alister karena Bu Ai mengira bahwa Alister yang mencoret-coret bangku Ana, namun sebenarnya bukan dia melainkan dua sahabatnya. Maka dari itu, Ana membantu Alister untuk membersihkan kelas sebagai hukumannya Alister. Ana melakukan hal tersebut karena Ana tahu

bahwa Alister tidak berbuat seperti itu, hal tersebut bisa di tebak dengan ekspresi Alister.

Dalam dialog di atas antara Alister dan Ana, terdapat percakapan yang menggambarkan dinamika hubungan antara kedua karakter tersebut. Alister terkesan menunjukkan sikap dominan dan memerintah, sementara Ana tampak pasif dan menerima apa yang Alister katakan.

Hasil dari dialog ini adalah bahwa Alister secara tegas menyuruh Ana untuk pulang, menunjukkan sikap otoriter dan dominannya dalam hubungan mereka. Ana, meskipun awalnya menolak, akhirnya menerima permintaan Alister dan setuju untuk "beresin semua ini" dan pulang. Ini menunjukkan bahwa Ana mungkin merasa terbebani dengan situasi atau tidak ingin menghadapi konflik lebih lanjut dengan Alister.

Pembahasan dari dialog ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam hubungan interpersonal. Alister menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol Ana dan menuntutnya untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Ana, di sisi lain, terlihat pasif dan menerima perintah Alister tanpa protes yang berarti. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan kekuasaan dalam hubungan mereka dan apakah Ana merasa tidak memiliki pilihan selain untuk menuruti keinginan Alister. Dalam konteks maksim kuantitas, dialog ini bisa diasosiasikan dengan prinsip "Jangan menggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan". Maksim kuantitas adalah prinsip komunikasi yang menekankan pada penyampaian informasi sesuai dengan kebutuhan, tanpa kelebihan atau kekurangan. Ini mengacu pada upaya untuk memberikan jumlah

informasi yang memadai dan relevan dalam suatu percakapan (Nurhidayati, dkk., 2019; Arvianto, 2019; Sahara, 2020). Meskipun dialog tersebut singkat, pesan yang disampaikan cukup jelas, yaitu bahwa Alister ingin Ana pulang dan Ana akhirnya setuju. Tidak ada kebutuhan untuk ekspresi yang berlebihan atau penjelasan yang panjang. Hal ini menunjukkan efisiensi komunikasi dalam menyampaikan pesan yang diinginkan, meskipun dalam konteks hubungan yang mungkin memiliki ketegangan (Achsani, 2019; Tarigan, 2022; Rismaya, 2020).

Maksim Kualitas

Dalam konteks prinsip kerjasama dalam novel "*Teluk Alaska*" karya Eka Aryani, temuan menunjukkan bahwa penggambaran kerjasama antar karakter tercermin dengan baik dalam kualitas komunikasi mereka. Karakter-karakter dalam novel cenderung berkomunikasi dengan jelas dan efektif, tanpa memberikan informasi yang tidak relevan atau menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kualitas komunikasi dihormati dalam menjalin kerjasama antar karakter dalam novel.

Ana : "Biar aku yang sapuin sama pel, kamu yang angkati bangku"

Alister : "Ngapain lo disini? sana pulang"

Ana : "Aku tau bukan kamu yang nulis"

Alister : Terus lo mau pura-pura baik depan gue?"(halaman 23)

Berdasarkan data ke sebelas ini Alister di hukum oleh salah satu guru sekolah SMA Pelita. Guru tersebut bernama Bu Ai. Bu Ai menghukum Alister karena Bu Ai mengira bahwa Alister yang mencoret-coret bangku Ana, namun sebenarnya bukan

dia melainkan dua sahabatnya. Mak dari itu, Ana membantu Alister untuk membersihkan kelas sebagai hukumannya Alister. Ana melakukan hal tersebut karena Anatau bahwa Alister tidak berbuat seperti itu, hal tersebut bisa di tebak deng ekspresi Alister.

Alister : "Lo mau bully gue, kan, gara-gara gue nggak pakai mobil?"

Ana : "Banyak kok, siswa yang nggak bawak mobil itu bagus. Mereka taat aturan. Buat apa bully orang yang taat aturan, terus....aku nggak mau jadi tukang bully. Aku

nggak mau nyakitin perasaan orang lain karena aku tahu sakitnya kayak gimana. Cukup aku aja yang sakit. Orang lain jangan ikut-ikutan sakit juga”

Alister : “Ngomongin apaan sih?”

Ana : ”Ngomongin kamu” (halaman 26)

Berdasarkan data ke dua belas ini, setelah selesai sekolah Ana tidak mau langsung pulang ke rumah karena terdapat beberapa uruasan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Ana menaiki bus kota yang berhenti di depan sekolah dan tidak lama kemudian bus sekolah kembali berhenti, dia melihat Alister menaiki bus. Alister duduk di samping Ana, Ana pun pura-pura tidak melihat nya. Cewek tersebut tersu mengalihkan pandangannya ke jendela bus. Nah, disitulah terjadi suatu perakapan antara Alister dan Ana. Topik percakapan tersebut mengenai dialog di atas.

Dalam dialog ini antara Ana dan Alister, terjadi pertukaran kata-kata yang menunjukkan dinamika hubungan dan karakteristik masing-masing individu. Ana terlihat mencoba untuk membagi tugas membersihkan ruangan dengan Alister, namun Alister secara tegas menginginkan Ana untuk pergi. Maksim kualitas adalah maksim yang dimana dalam bertutur harus mengungkapkan sebuah informasi yang sebenarnya atau sesuai fakta. Adapun data sebelas dikatakan maksim kualitas karena dalam data tersebut memberikan data yang nyata, sebenarnya dan sesuai fakta bahwasannya buka Alister yang mencoret bangku Ana. Ana mengetahui hal tersebut karena dari ekspresi Alister yang menunjukan bahwa dia tidak melakukannya, maka dari itu Ana membantu Alister untuk membersihkan kelas selama satu minggu. Begitupun dengan data ke dua belas yang juga mengandung maksim kualitas karena Ana berbicara sesuai fakta bahwasannya memang banyak siswa yang tidak membawa mobil itu bagus. Selain itu, banyak siswa yang tidak membawa mobil itu taat peraturan.

Hasil dari dialog ini adalah bahwa

Ana mencoba untuk berkontribusi dengan mengusulkan pembagian tugas membersihkan ruangan, tetapi Alister langsung menolak dan memerintahkan Ana untuk pergi. Ana mencoba untuk memutarbalikkan situasi dengan menyebut bahwa Alister bukanlah yang menulis catatan, mungkin sebagai usaha untuk mengalihkan perhatian dari permintaan Alister untuk pulang. Namun, Alister tetap pada pendiriannya dan menanyakan apakah Ana berpura-pura baik di depannya. Pembahasan dari dialog ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan komunikasi antara Ana dan Alister. Ana mencoba untuk berkomunikasi secara kolaboratif dengan mengusulkan pembagian tugas, sementara Alister menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan situasi dan menegaskan permintaannya agar Ana pulang. Alister juga menunjukkan kecurigaannya terhadap Ana dengan menanyakan apakah dia berpura-pura baik di depannya, menunjukkan adanya ketegangan atau ketidakpercayaan di antara keduanya. Dalam konteks maksim kualitas, dialog ini menggambarkan prinsip "Jangan memberikan informasi yang tidak relevan". Maksim kualitas dalam pragmatik adalah prinsip komunikasi yang menuntut kejujuran dan keakuratan dalam penyampaian informasi. Hal ini menekankan pentingnya untuk memberikan informasi yang benar, relevan, dan tidak menyesatkan dalam sebuah percakapan (Mahendra dan Suprayitno, 2022; Citra, 2021; Narsiwi, 2019). Ana mencoba untuk mengalihkan perhatian dengan menyebut bahwa Alister bukanlah yang menulis catatan, namun hal tersebut tidak relevan dengan permintaan Alister untuk Ana pulang. Alister juga langsung menginterogasi Ana tentang apakah dia pura-pura baik di depannya,

menunjukkan bahwa Alister fokus pada informasi yang penting untuk situasi saat ini.

Dalam novel "Teluk Alaska" karya Eka Aryani, prinsip kualitas komunikasi tercermin dengan jelas melalui interaksi antar karakter. Karakter-karakter dalam cerita menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif, yang menjadi landasan penting dalam menjalin kerjasama (Yulianti, 2018; Widyaningrum, 2017; Purwaningsih, 2014). Mereka tidak hanya menyampaikan pesan dengan tepat, tetapi juga memperhatikan relevansi informasi yang disampaikan dengan situasi yang sedang dibahas. Tidak ada kecenderungan untuk memberikan informasi yang tidak perlu atau menyimpang dari topik yang sedang dibicarakan (Mahendra dan Suprayitno, 2022; Citra, 2021; Narsiwi, 2019). Contoh konkret dari penggambaran kualitas komunikasi ini adalah dalam percakapan antara karakter-karakter utama. Mereka saling bertukar informasi dengan jelas dan langsung, tanpa adanya kebingungan atau kesalahpahaman. Bahasa yang digunakan pun sederhana namun padat,

memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak lain. Kualitas komunikasi yang baik ini memungkinkan terbentuknya hubungan kerjasama yang kuat antar karakter dalam novel. Mereka dapat bekerja sama dengan efektif, saling mendukung, dan mengatasi berbagai konflik yang muncul dalam cerita. Dengan demikian, penggambaran prinsip kualitas komunikasi dalam novel ini menunjukkan pentingnya aspek ini dalam membentuk dinamika hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Maksim Relevansi

Dalam analisis terhadap novel "Teluk Alaska", terdapat temuan yang menunjukkan bahwa prinsip relevansi komunikasi dihormati dalam interaksi antar karakter. Karakter-karakter cenderung berkomunikasi dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan situasi yang sedang dihadapi. Mereka menyampaikan informasi yang relevan dan penting untuk menjalankan tugas-tugas mereka atau untuk memahami kondisi dan perasaan satu sama lain

Ana : "Oke, sekarang kita belajar matematika, kamu nggak ngerti yang mana?"

Alister : "Jangan banyak tanya. Buruan ajarin gue matematika!"

Ana : "Ajarin yang mana?"

Alister : "Semuanya!"

Ana ; "Oke" (halaman 52)

Berdasarkan data di atas ini, Alister ke rumah Ana. Dia masuk lewat jendela kamar dengan napas yang begitu berat, Alister tidak masuk lewat pintu karena dia takut diusir sama nyokap atau ibu nya Ana. Alister ke rumah Ana karena Alister ingin mengetahui keadaannya kaki Ana masih sakit atau tidak dan dia juga bertujuan untuk belajar matematika dengan Ana.

Ana : "Kok pelan bawa mobilnya?"

Alister : "Sebenarnya gue mau ajak lo ke tempat rahasia gue, tapi baju lo basah banget"

Ana : "jadi?"

Alister : "Jadi, nanti malem aku jemput!"

Ana : "Paling kamu cuman mau minta maaf lagi, kan?"

Alister : "Bukan, tapi.... Sekarang lo maafin gue kan?"

Ana : "Aku nggak sejahat kamu, kok"

Alister ; "Iya memang benar" (halaman 96)

Berdasarkan data ini Ana dan Alister satu mobil setelah hujan- hujan, karena sebelumnya mereka dari makam ayah nya Ana. Di dalam mobil Alister menyuruh Ana untuk menghapus lipstiknya dengan tisu karena lipstick Ana berantakan seperti badut. Alister membawa mobilnya dengan pelan. Hal tersebut lah timbul suatu pertanyaan seperti dialog di atas.

Maksim relevansi adalah maksim yang terjalin hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur, maksudnya antara penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan atau tidak membicarakan di luar topik yang dibicarakan (Nurhidayati, dkk., 2019; Arvianto, 2019; Sahara, 2020). Dalam dialog di atas antara Ana dan Alister, terjadi percakapan yang menunjukkan interaksi antara mereka terkait dengan pembelajaran matematika. Ana mencoba untuk memahami tingkat pemahaman Alister terhadap materi yang akan diajarkan, sementara Alister menunjukkan keinginan untuk segera belajar tanpa banyak pertanyaan.

Hasil dari dialog ini adalah bahwa Ana berusaha untuk memahami kebutuhan Alister dalam belajar matematika dengan menanyakan materi apa yang perlu diajarkan. Alister, di sisi lain, menegaskan bahwa dia ingin belajar semua materi matematika tanpa banyak tanya. Ana kemudian setuju untuk mengajarnya semua materi. Pembahasan dari dialog ini mencerminkan dinamika pembelajaran dan komunikasi antara guru (Ana) dan murid (Alister). Ana berusaha untuk memastikan bahwa Alister memahami materi yang diajarkan dengan bertanya tentang materi

Alister : “Boleh masuk?” Ana ; “ Ma-masuk apanya?”

Alister : “Masuk guenya lah. Masak gue diem di jendela kayak maling!” (halaman 52)

Berdasarkan data ke delapan belas ini, Alister ke rumah Ana. Dia masuk lewat jendela kamar dengan napas yang begitu berat, Alister tidak masuk lewat pintu karena

yang ingin diajelaskan. Namun, Alister menunjukkan keinginan untuk segera belajar dengan menolak banyak pertanyaan dan menegaskan keinginannya untuk mempelajari semua materi. Dalam konteks maksim relevansi, dialog ini relevan dengan prinsip "Jangan menyimpang dari topik yang sedang dibahas". Ini mengacu pada upaya untuk memilih topik, kata, dan frase yang tepat agar dapat memperkaya percakapan dengan informasi yang sesuai dan bermanfaat. Maksim ini mendorong peserta komunikasi untuk mempertimbangkan konteks, kebutuhan, dan minat lawan bicara agar dapat menjaga kelancaran dan keberhasilan komunikasi (Susetya, 2022). Ana berusaha untuk tetap fokus pada pembelajaran matematika dan mencoba untuk memahami kebutuhan Alister dalam proses belajar. Alister, meskipun menolak banyak pertanyaan, masih tetap fokus pada tujuan belajarnya, yaitu mempelajari semua materi matematika. Dengan demikian, dialog tersebut tetap relevan dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas.

Maksim Pelaksanaan

Karakter-karakter dalam novel "*Teluk Alaska*" menunjukkan kemampuan untuk menjalankan komunikasi dengan jelas, langsung, dan dengan tujuan yang jelas. Mereka secara aktif berusaha untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh pihak lain, dan mereka berusaha untuk menghindari kesalahpahaman atau konflik yang tidak perlu melalui pelaksanaan komunikasi yang efektif.

dia takut diusir sama nyokap atau ibu nya Ana. Alister ke rumah Ana karena Alister ingin mengetahui keadaannya kaki Ana masih sakit atau tidak dan dia juga bertujuan

untuk belajar matematika dengan Ana. Maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan seorang penutur untuk bertutur secara jelas dan tidak ambigu. Adapun di data delapan belas yang telah peneliti peroleh termasuk maksim pelaksanaan karena Alister bertanya boleh masuk ke kemarnya Ana atau tidak. Jadi, dialog ke delapan belas mengandung maksim pelaksanaan.

Hasil dari dialog ini menunjukkan interaksi antara Alister dan Ana, yang mencerminkan dinamika hubungan mereka. Alister ingin masuk ke dalam rumah Ana, tetapi Ana nampak ragu atau terkejut dengan kehadiran Alister. Respons Ana terhadap pertanyaan Alister menunjukkan ketidakpastian atau kebingungan, yang kemudian dijelaskan oleh Alister sebagai dia tidak ingin terlihat seperti seorang maling. Pembahasan dari dialog ini menyoroti pentingnya pelaksanaan komunikasi yang efektif dalam interaksi antarindividu (Mahendra dan Suprayitno, 2022; Citra, 2021; Narsiwi, 2019). Alister meminta izin untuk masuk, tetapi Ana tidak langsung memberikan jawaban yang jelas, mungkin karena dia tidak mengharapkan kedatangan Alister atau karena ada kebingungan dalam situasi tersebut. Alister kemudian memberikan penjelasan yang jelas tentang niat baiknya, yaitu untuk tidak terlihat mencurigakan atau menakutkan seperti seorang maling. Relevansi dengan maksim pelaksanaan terletak pada penekanan pada pentingnya menjalankan komunikasi secara efektif dan dengan jelas (Achsani, 2019; Tarigan, 2022; Rismaya, 2020). Maksim ini menyoroti pentingnya memahami pesan secara menyeluruh, termasuk implikasi yang mungkin tidak langsung diungkapkan secara eksplisit, untuk mencapai pemahaman yang akurat dalam komunikasi (Yulianti, 2018; Widyaningrum, 2017; Purwaningsih, 2014). Alister memastikan bahwa niat baiknya untuk masuk ke rumah Ana dipahami

dengan jelas, dan Ana pun mengerti setelah penjelasan Alister. Dengan demikian, dialog ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan komunikasi yang tepat dalam mencegah atau mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi sosial sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam novel "Teluk Alaska" karya Eka Aryani, prinsip-prinsip komunikasi yang mendasari interaksi antar karakter tercermin dengan jelas, mengungkapkan lapisan-lapisan kompleksitas sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui penelusuran yang cermat terhadap karakter dan alur cerita, terbentanglelah sebuah representasi yang dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antar karakter. Salah satu prinsip komunikasi yang muncul dalam novel ini adalah maksim kualitas, yang mengharuskan informasi yang disampaikan untuk benar dan tepat. Dalam "Teluk Alaska", karakter-karakter utama sering kali berusaha untuk mengungkapkan kebenaran dan menyampaikan informasi yang relevan dengan jujur dan akurat, meskipun terkadang hal itu dapat menimbulkan konflik atau ketegangan dalam hubungan mereka.

Selain itu, prinsip maksim kuantitas juga hadir dalam interaksi antar karakter, di mana mereka berusaha untuk memberikan informasi sebanyak yang diperlukan tanpa memberatkan atau membanjiri penerima informasi. Hal ini tercermin dalam cara karakter saling berbagi cerita, pengalaman, dan pikiran mereka satu sama lain, dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan ketersediaan penerima pesan. Kemudian, maksim relevansi juga menjadi bagian integral dari komunikasi antar karakter dalam novel ini. Mereka cenderung

menyampaikan informasi yang relevan dengan situasi atau konteks tertentu, sehingga memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki dampak yang sesuai dan berguna bagi penerima. Terakhir, prinsip pelaksanaan juga tercermin dalam bagaimana karakter-karakter dalam "Teluk Alaska" berupaya untuk menjalankan komunikasi mereka dengan cara yang efektif dan efisien. Meskipun terkadang terjadi hambatan atau kesulitan dalam menyampaikan pesan atau memahami satu sama lain, mereka tetap berusaha untuk menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman dengan cara yang damai dan kooperatif. Secara keseluruhan, novel "Teluk Alaska" tidak hanya menggambarkan dinamika hubungan interpersonal yang kompleks, tetapi juga mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang mendasarinya memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial. Dengan demikian, melalui representasi prinsip-prinsip kerjasama dalam konteks sastra, pembaca diundang untuk merenungkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan bagaimana hal itu relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147-168.
- Arvianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Citra, Y. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437-448.
- Mahendra, M., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2022). Prinsip Kerjasama dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Narsiwi, R. (2019). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Prinsip Kerjasama Pada Film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-11.
- Nurhidayati, F., Magria, V., & Oktariza, D. (2019). Cooperative Principle Found in "Inside Out" Film (Pragmatics Analysis). *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1).
- Purwaningsih, Y. (2014). Prinsip Kesopanan Dan Prinsip Kerja sama Pada Novel Suminar Karya Tiwiek Sa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(01).
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism'Internalisasi Seksisme': Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346-360.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *Basindo*, 4(2), 222-232.
- Susetya, H. H. H., & Susetya, D. S. H. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308-319.
- Tarigan, D. M. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1),

90-97.

Widyaningrum, M. A. (2017). *Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talk Show Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Yulianti, A. A. (2018). Prinsip kerja sama dan implikatur pada tuturan alih kode dalam film-film Jerman. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).